

Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Pendidikan Akhlak Pada Remaja di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang

Syapitri*, Zainal Arifin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*syapitri0102201004@uinsu.ac.id

Abstract

Changes in increasingly sophisticated times have resulted in increasingly visible moral changes. This is due to the entry of foreign culture, namely western culture, into Indonesia, thereby erasing the original Indonesian culture itself. The aim of this research is to find out what factors cause the decline in morals in teenagers, then analyze these factors to find solutions that can be provided to help improve the morals of teenagers today. This research used a qualitative descriptive method, with data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation by taking a sample of 13 sources, especially teenagers aged 12 to 17 years. The data analysis technique used is Miles and Huberman's theory, including data reduction, presentation of data, and drawing conclusions. The research results show that the factors causing the decline in morals in teenagers are influenced by two factors, namely internal factors in the form of willingness and desire to play social media, and internal factors in the form of family and peer relationships. The solution that can be given to overcome the decline in morals in teenagers which is considered effective is to instill religious education from an early age using the exemplary method.

Keywords: Causal Factors; Morals; Teenagers

Abstrak

Perubahan zaman yang semakin canggih mengakibatkan adanya perubahan moral yang semakin terlihat. Hal ini disebabkan masuknya kebudayaan asing yaitu kebudayaan barat ke Indonesia, sehingga melunturkan kebudayaan asli Indonesia itu sendiri. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja penyebab menurunnya akhlak pada remaja, kemudian menganalisis faktor tersebut guna mencari solusi yang dapat di berikan untuk membantu memperbaiki akhlak remaja pada masa kini. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi dengan mengambil sample sebanyak 13 narasumber, terkhusus kepada remaja yang berusia 12 sampai 17 tahun. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teori Miles dan Huberman meliputi reduksi data, *display* (penyajian) data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab menurunnya akhlak pada remaja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal berupa kemauan dan keinginan untuk bermain media sosial, serta faktor eksternal berupa keluarga dan sekolah/pergaulan teman sebaya. Solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi penurunan akhlak pada remaja adalah dengan menanamkan pendidikan agama sejak dini dengan menggunakan metode yang dianggap efektif, yaitu metode keteladanan.

Kata Kunci: Faktor Penyebab; Akhlak; Remaja

Pendahuluan

Di era globalisasi yang semakin maju ini, penurunan adab, etika dan akhlak semakin terlihat. Terlebih lagi pada generasi Z hingga generasi Alpha. Hal ini dikarenakan adanya akulturasi dan asimilasi budaya asing yang masuk ke Indonesia. Semakin banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia, semakin sulit untuk disaring. Hal ini menyebabkan munculnya tantangan etika, budaya, dan identitas nasional Indonesia (Zalianti, Sari, & Gusmaneli, 2023). Pencampuran budaya ini terbilang sangat cepat dan pesat, sehingga masyarakat mau tidak mau harus siap dan mampu untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya baru tersebut.

Karena kemajuan teknologi dan arus globalisasi, berbagai kebudayaan asing termasuk kebudayaan Barat masuk ke Indonesia. Akibatnya, nilai-nilai budaya lama berubah, tata nilai masyarakat berubah, dan sikap masyarakat berubah (Habsy et al., 2024). Adat istiadat masyarakat Indonesia secara bertahap hilang ketika kebudayaan barat masuk. Masuknya kebudayaan barat ini sebenarnya memiliki efek positif, namun juga memiliki efek negatif yang signifikan. Dampak positif dapat mencakup kreativitas, profesionalitas, disiplin hidup, dan inovasi. Dan dampak negatif, seperti di salah gunakan untuk melihat video pornografi, membajak akun seseorang, membuat konten yang merugikan orang lain, dan meniru cara berpakaian yang tidak sopan yang semuanya dilarang oleh agama dan bertentangan dengan adat istiadat sopan santun dan adat istiadat masyarakat setempat secara turun temurun (Irmania, Trisiana, & Salsabila, 2021). Hal ini sangat bertentangan dengan budaya Indonesia. Prinsip-prinsip adat istiadat dan nilai-nilai agama selalu ada dalam kebudayaan asli Indonesia, tetapi dengan masuknya budaya asing ke Indonesia prinsip-prinsip, adat istiadat dan nilai-nilai agama secara bertahap mulai ditinggalkan dan dilupakan. Hal ini disebabkan oleh keyakinan masyarakat Indonesia bahwa budaya asli mereka sudah ketinggalan zaman dan bukan trendnya lagi. Generasi muda yang seharusnya menjaga dan melestarikan budaya ini malah lebih banyak meninggalkannya. Karena terkesan ketinggalan zaman dan jauh dari kata-kata kontemporer, remaja menganggap budaya asli Indonesia kuno dan tidak tertarik sama sekali. Sehingga para remaja lebih senang mengikuti budaya luar tanpa selektif untuk memfilternya terlebih dahulu.

Indonesia sendiri termasuk dalam negara yang memiliki penduduk penganut agama muslim terbesar di dunia. Menurut hasil sensus tahun 2010 umat Islam di Indonesia ini tetap menempati urutan pertama dengan presentase 87,2% (Sari & Sutabri, 2023). Dimana dengan mayoritas muslim terbanyak di dunia ini, seharusnya Indonesia mempunyai masyarakat yang memiliki akhlak lebih baik. Karena seyogyanya islam sendiri selalu memberikan pengajaran yang baik kepada umatnya. Walaupun sebagai umat islam sendiri kita tau bahwa kerusakan akhlak sendiri sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Dimana sejak zaman Rasul tersebut perjudian, perzinahan, mencuri, menipu dan sebagainya. Namun semakin lama kerusakan akhlak tersebut semakin parah, hingga mencapai level krisis.

Penurunan moral ini sangat jelas, terutama di lingkungan sehari-hari kita. Sebagian besar remaja mengalami gejala akhlak menyimpang, seperti kurang hormat terhadap orang tua, melawan orang tua, terjerumus dalam perilaku seksual bebas, kehilangan disiplin dalam beribadah, menjadi pendendam, memakai narkoba, berkata tidak sopan, pendusta, dan tidak bertanggung jawab. Dan terlihat jelas bahwa para remaja melakukan perilaku-perilaku tersebut dengan sadar dan tanpa merasa bersalah, bahkan mereka terlihat sudah terbiasa melakukan tindakan-tindakan tersebut.

Hal ini sejalan dengan definisi akhlak yang di kemukakan oleh Ibnu Miskawaih, yaitu akhlak adalah keadaan jiwa di mana seseorang memutuskan untuk melakukan tindakan atau sikap tertentu tanpa mempertimbangkan akibatnya (Miskawaih, 2022).

Pendapat ini di dukung juga dengan fenomena semakin rendahnya akhlak pada remaja yang secara terang-terangan melakukan tindakan dan perilaku tercela tanpa memikirkan ataupun mempertimbangkan apakah tindakannya benar atau salah. Dalam Penelitian Maku & Djafari (2002) mengatakan bahwa fenomena kerusakan akhlak yang sangat mencemaskan tampaknya diperkuat dari perspektif moral dan akhlak. Bahkan banyak remaja yang melakukan tindakan tercela tanpa pandang situasi dan kondisi.

Penelitian ini mengambil teori dari Hamzah Ya`qub yang dikutip dari buku Akhlak Tasawuf (Miskawaih, 2022), Faktor intern dan ekstern merupakan faktor yang menentukan pembentukan akhlak. Faktor internal yang pertama, insting, atau naluri. Instink adalah kemampuan untuk melakukan hal-hal yang kompleks dengan tujuan yang signifikan tanpa latihan sebelumnya dan secara mekanis. Selanjutnya, kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan rutin yang membuat pekerjaan menjadi lebih mudah. Ketiga, hubungan keturunan. Warisan sifat atau keturunan adalah ketika sifat tertentu berpindah dari orang tua ke keturunannya. Keempat, keinginan yang kuat rasa ingin tahu dan keinginan kuat, inilah yang dapat mendorong orang untuk bertindak. Adanya kehendak memungkinkan seseorang untuk melakukan pekerjaan yang sulit dan luar biasa. Kehendak inilah yang dapat membuat seseorang mau berbuat baik atau berbuat buruk. Kelima, hati nurani. Semua orang memiliki hati nurani, yang memberi tahu mereka apakah mereka benar atau salah dalam bertindak.

Faktor ekstern meliputi Pertama, lingkungan. Salah satu faktor yang memengaruhi cara seseorang atau masyarakat bertindak adalah lingkungan mereka. Lingkungan pergaulan inilah yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berfikir, bertingkah laku dan berbuat. Kedua, keluarga. Keluarga bertindak sebagai guru bagi anak atau keturunannya dengan memberikan pengalaman kepada anak, baik melalui penglihatan atau pembinaan, untuk mendorong mereka agar berperilaku seperti yang diinginkan orang tuanya. Ketiga, sekolah/pergaulan teman sebaya. Di dalam sekolah terdapat berlangsungnya bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Dengan kata lain, dengan membangun sikap dan kebiasaan serta kecakapan umum, serta dengan belajar bekerja sama dalam kelompok untuk menerapkan tuntutan dan contoh yang baik. Sehingga sekolah merupakan salah satu faktor pembentukan akhlak pada anak. Keempat, masyarakat. Dalam bermasyarakat, Pembentukan kebiasaan, sikap, tingkah laku, minat, serta pembentukan kesusilaan dan keagamaan seseorang meliputi berbagai corak dan pendidikan. Sehingga masyarakat termasuk salah satu faktor pembentukan akhlak seseorang.

Sehingga hal inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti “analisis faktor penyebab menurunnya pendidikan akhlak pada remaja di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang”, yaitu untuk mengetahui faktor apa saja penyebab menurunnya akhlak pada remaja, kemudian menganalisis faktor tersebut guna mencari solusi yang dapat di berikan untuk membantu memperbaiki akhlak remaja pada masa kini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan, yang menguatkan penelitian ini. Yang mana penelitian tersebut dilakukan oleh Adillah (2019) memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian ini. Letak persamaannya ialah sama-sama membahas mengenai akhlak, namun memiliki perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adilla membahas tentang kurangnya penerapan akhlak pada remaja, sedangkan penelitian yang saya lakukan membahas mengenai faktor penyebab menurunnya akhlak pada remaja.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muthoharoh & Hasanah (2023) memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai akhlak, dan letak perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan oleh Muthoharoh dan Hasanah membahas bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam

mengatasi dampak negatif penggunaan *gadget* pada siswa. Dimana dalam penelitian yang dilakukan Muthoharoh dan Hasanah fokus penelitiannya pada upaya guru akidah akhlaknya, sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan yaitu menganalisis faktor penyebab menurunnya akhlak pada remaja yang berfokus pada remaja itu sendiri.

Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Sahoviq (2022) memiliki persamaan dan perbedaan. Letak persamaannya ialah sama-sama membahas mengenai faktor penyebab menurunnya akhlak pada remaja. Namun letak perbedaannya ialah pada penelitian yang dilakukan oleh Sahoviq berfokus pada remaja yang memiliki usia sekitar 12 hingga 15 tahun, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan mengambil remaja yang baerusia 12 hingga 17 tahun. Kemudian adanya perbedaan tempat atau lokasi penelitian, yang mana pada penelitian yang dilakukan Sahoviq bertempat atau berlokasi di SMP N 1 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat. Sedangkan lokasi penelitian yang saya lakukan bertempat di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian kualitatif adalah data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar. Metode deskriptif digunakan untuk meneliti kelompok masyarakat, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa masa sekarang yang terjadi pada masyarakat. Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi. Sample yang diambil sebanyak 13 informan, terkhusus kepada remaja yang berusia 12 sampai 17 tahun. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori analisis data Miles dan Huberman yaitu berupa reduksi data, *display* (penyajian) data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja penyebab menurunnya akhlak pada remaja, kemudian menganalisis faktor tersebut guna mencari solusi yang dapat di berikan untuk membantu memperbaiki akhlak remaja pada masa kini. Data dikumpulkan secara lisan dan tulisan. Secara lisan, dilakukannya wawancara dengan mengajukan sepuluh pertanyaan kepada para narasumber. Dan secara tulisan, mengambil referensi dari artikel maupun buku-buku ilmiah pendukung lainnya. Dalam penelitian ini, pengambilan data wawancara di laksanakan pada hari Selasa – Rabu tanggal 06 - 13 Februari 2024, pukul 10.00 wib hingga selesai. Lokasi penelitian terletak di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Berikut dilampirkan data ke-13 narasumber tersebut:

Table 1. Data Informan

No	Inisial	Umur	Alamat
1.	AA	14 Tahun	Jln. Perhubungan
2.	AS	14 Tahun	Jln. Masjid
3.	AKG	12 Tahun	Simpang Beo
4.	DP	14 Tahun	Simpang Beo
5.	FP	12 Tahun	Jln. Perhubungan
6.	FRA	13 Tahun	Jln. Surya Haji
7.	MA	13 Tahun	Simpang Beo
8.	MAA	16 Tahun	Jln. Sukarela Timur
9.	MFD	13 Tahun	Jln. Darmais
10.	NSP	12 Tahun	Jln. Perhubungan
11.	SK	12 Tahun	Jln. Sukarela Barat
12.	SNA	12 Tahun	Jln. Surya Haji
13.	TTK	13 Tahun	Simpang Beo

Hasil dan Pembahasan

Menurut peneliti, berdasarkan dari teori yang terdapat di dalam pendahuluan bahwa remaja adalah masa pencarian jati diri, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa mereka akan terikut dengan teman-teman pergaulannya. Remaja akan mudah terombang-ambing dan akan mudah terikut terlebih lagi pada hal-hal yang menurutnya baru dan membuat dirinya penasaran. Peneliti menganalisa pada data di bawah yang menetapkan hasil bahwa faktor eksternal lebih banyak faktor negatifnya. Secara eksternal (31 : 21), dan faktor positif secara internal (53 : 12). Secara umum faktor positif ($53 + 21 = 74$) lebih dominan dari pada faktor negatif ($12 + 31 = 43$). Sehingga faktor penyebab menurunnya akhlak pada remaja lebih di dominasi oleh faktor eksternal.

Table 2. Faktor Internal

No	Faktor Internal	Perilaku Baik	Perilaku Buruk
1.	Instink (Naluri)	13	0
2.	Kebiasaan	11	2
3.	Keturunan	11	2
4.	Keinginan atau Kemauan Keras	5	8
5.	Hati Nurani	13	0
	Jumlah	53	12

Pada tabel diatas terlihat bahwa faktor internal perilaku baik cenderung lebih dominan dari pada faktor internal perilaku buruk. Namun demikian terdapat salah satu faktor dalam faktor internal tersebut yang lebih merujuk kepada perilaku buruk, yaitu adanya keinginan dan kemauan keras. Sedangkan dalam faktor eksternal perilaku buruk lebih dominan, namun dari keempat faktor yang terdapat di dalam faktor eksternal tersebut ada 2 faktor yang lebih menonjol yaitu faktor keluarga dan sekolah/pergaulan teman sebaya. Faktor eksternal tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Table 3. Faktor Eksternal

No	Faktor Eksternal	Perilaku Baik	Perilaku Buruk
1	Lingkungan	7	6
2.	Keluarga	6	7
3.	Sekolah/Pergaulan Teman Sebaya	1	12
4.	Masyarakat	7	6
	Jumlah	21	31

Akhlak menurut Ibnu Miskiwaih, adalah keadaan jiwa di mana seseorang memutuskan untuk melakukan tindakan atau sikap tertentu tanpa mempertimbangkan akibatnya (Suhendi et al., 2023). Ahmad Amin menggambarkan akhlak sebagai kemenangan keinginan dari beberapa keinginan manusia secara konsisten. Namun, menurut Ahmad Muhammad al-Hufy, akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki adanya atau *azimah* (kemauan) yang kuat tentang hal-hal yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang mengarah ke kebaikan atau keburukan (Khafiyah, 2022).

Menurut etimologi (bahasa) akhlak adalah bentuk jamak dari kata khuluq (*khuluqun*), yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Kesopanan dan sopan santun adalah sinonim dengan akhlak. Khuluq adalah lukisan atau gambaran manusia dari segi lahir maupun batin, seperti gerakan anggota tubuh, raut wajah, dan gerakan-gerakan anggota tubuh lainnya (Suhendi et al., 2023). Sementara akhlak menurut Imam Al-Gazali dalam Ihya "*Ulumuddin*," merupakan watak yang ada pada

diri manusia yang menjadi dasar dari sikap atau perbuatan yang mereka lakukan tanpa mempertimbangkan akibatnya (Said, 2017). Secara umum, pembagian akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (*Al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-Akhlak al-Madzumah*) (Iverson & Dervan, 2020). *Al-akhlaq al-mahmudah* berarti akhlak yang terpuji secara etimologis. *Al-akhlaq al-mahmudah* juga disebut sebagai *al-akhlaq al-karimah* (akhlak mulia) atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya), yang merupakan bentuk maf'ul dari kata *hamida*, yang berarti dipuji. Dua bagian dari akhlak terpuji terdiri dari sifat atau tindakan yang sesuai dengan ajaran atau standar Islam, yaitu : Pertama, taat lahir yang terdiri dari tobat, Amar makruf dan nahi munkar, serta syukur. Kedua, taat batin yang terdiri dari tawakkal, Sabar dan qana`ah.

Remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikis. Mereka berusia antara 10 dan 18 tahun (Afriliani, Azzura, Regina, & Sembiring, 2023). Istilah "remaja" mengacu pada usia pertumbuhan di mana individu dianggap dewasa pada usia menstruasi dari 12 hingga 18 tahun, atau batas usia 12 hingga 21 tahun. Remaja memiliki banyak sifat. Ini disebabkan oleh fakta bahwa tidak banyak anak remaja yang masih berusia kanak-kanak karena kurangnya perhatian dari orang tua. Remaja yang sehat memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan mana yang benar dan mana yang salah dan bertindak bijak layaknya orang dewasa (Auziq, Lestari, & Septianingrum, 2023).

Setelah dilakukan penelitian dengan metode wawancara kepada 13 narasumber, maka di dapatkan hasil bahwa faktor penyebab menurunnya akhlak pada remaja tersebut di sebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang mana faktor internal itu berupa keinginan dan kemauan keras bermain media sosial, sedangkan faktor eksternal berupa keluarga dan pergaulan teman sebaya.

Hasil wawancara yang dilakukan bahwa pengaruh sosial media turut mempengaruhi semakin rendahnya akhlak pada remaja masa kini. Hal ini diungkapkan oleh 8 dari 13 informan bahwa media sosial juga turut menjadi faktor menurunnya akhlak pada remaja. NSP mengungkapkan “kalau nyontoh dari media sosial ada sih kak, dikit-dikit gitu”. kemudian MFD turut mengungkapkan “Dari media sosial ada kak, tapi gak terlalu gitu, tapi adalah pokoknya kak”. Dan FRA mengungkapkan “iya nyontoh dari media sosial kak, kadang nengok *content-conten creator* gitu terus ngikut-ngikuti cara ngomongnya” (Wawancara, 09 Februari 2024). Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Februari 2024 menunjukkan bahwa MFD termasuk anak *gamers*. Ia sangat sering bahkan hampir setiap hari bermain *game online*. Hal ini di lihat langsung oleh peneliti bahwa MFD sangat mudah untuk berkata kasar atau berkata kotor saat bermain *game*. Ketika ditegur dan ditanya kenapa dirinya mudah sekali berkata kasar yang sama sekali tidak pantas di ucapkan, ia hanya menjawab “ya kalo main game gitulah kak, kadang kawan mainya gak enak goblok kali kalah lah jadinya. Ya emosilah awak yauda maki-makilah. Tapi memang gitu loh kak main game, uda biasa itu”. (Wawancara, 10 Februari 2024)

MFD, NSP, SK, SNA dan TTK memiliki keinginan dan kemauan agar mempunyai pengikut yang banyak supaya terkenal di media sosial. Hal ini menyebabkan banyak remaja yang mengikut-ngikut contoh yang tidak baik dalam bermedia sosial, sehingga menyebabkan munculnya pengaruh buruk yang berkepanjangan. Dalam wawancara MFD mengungkapkan “Kan enak kak punya *followers* banyak, nanti dapat duet. Makannya aku suka buat-buat video atau tutor gitu sih kak, aku juga punya akun youtube sendiri”. Kemudian NSP mengungkapkan dalam wawancara “kalau nyontoh dari media sosial ada sih kak, dikit-dikit gitu” (Wawancara, 08 Februari 2024). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10

Februari 2024 menunjukkan bahwa NSP merupakan remaja yang cukup aktif menggunakan media sosial, hal ini diungkapkan oleh temannya AS “Dia itu orangnya eksis kak, kayak setiap hari *upload* status. Terus dia sering kali nengok *tiktok*, sama *facebook*. Dia juga sering buat *tiktok* kadang *live* juga kak. Ya taulah kak, zaman sekarang mainannya kan itu”. (Wawancara, 10 Februari 2024)

Dalam faktor internal, adanya pengaruh keinginan dan kemauan untuk bermain sosial media mempengaruhi semakin rendahnya akhlak pada remaja masa kini. Banyaknya konten-konten dengan bahasa dan perilaku yang kurang baik bahkan tidak baik berseliweran di media sosial tanpa adanya lagi *filter* yang membatasi umur yang pantas melihat konten tersebut atau tidak. Bahkan konten-konten dewasa dan psikopat juga sudah merajalela, sehingga akan sangat sulit untuk menghindari agar konten tersebut tidak di lihat remaja dan juga anak-anak. Dengan berkembangnya teknologi, perilaku remaja saat ini telah terpengaruh dan tercampur dengan budaya asing (Falah, Al Fikri, & Rozi, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan Chinta Fatharani & Erna Sulistia (2023) menyatakan bahwa media sosial mempengaruhi banyak remaja dan anak-anak, sehingga mereka sering melakukan perilaku yang menyimpang. Seperti kasus pelecehan seksual, tawuran antar remaja karena mengejek satu sama lain di media sosial, dan banyaknya kejahatan dan pelanggaran hukum. Selain itu, efek negatif dari media sosial ini dapat menyebabkan remaja memiliki moral yang kurang dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. karena mereka menghabiskan waktunya sendiri untuk berinteraksi di media sosial melalui androidnya. Remaja yang sudah ketagihan menggunakan media sosial bahkan menjadi lalai dari shalatnya. Pada akhirnya, anak-anak mulai kehilangan sopan santun, sehingga menimbulkan sifat tercela.

Sebagian besar remaja sudah memiliki *gadget* dan juga akun media sosialnya sendiri. Sehingga akan sangat sulit bagi para orang tua untuk mengawasi anak-anak mereka. Banyak anak remaja sekarang yang menipu orang tuanya dengan alasan menggunakan *gadget* untuk keperluan sekolah. Namun, kenyataannya mereka menggunakan *gadget* untuk hal lain. Terlebih lagi masih ada sebagian orang tua yang buta teknologi, sehingga hal inilah yang menjadi kesempatan bagi para remaja untuk leluasa menggunakan *gadget* untuk hal-hal yang negatif.

Kemudian adanya *game online* seperti *PUBG*, *Mobile Legends*, *Free Fire* dan masih banyak lagi. Yang mana dalam *game online* tersebut bukan hanya bermain *game* saja, tetapi juga bisa saling berkomunikasi dengan lawan mainnya. Komunikasi yang dilakukan antar sesama pemain *game* ini terkadang menggunakan bahasa yang tidak baik. Mereka terkadang memaki, berkata kasar, bahkan menghina orang tua. Berdasarkan pernyataan dari beberapa narasumber, bahwa mereka bermain *game online* itu sudah menjadi kecanduan, bahkan mereka sampai tidak ingat waktu. Dan saat bermain *game online* tersebut, ketika mereka kalah melawan lawan bermainnya tanpa mereka sadari mereka memaki, menghina dan berkata kasar. Dan kita tahu bahwa permainan *game online* ini banyak di gandrungi oleh remaja baik itu laki-laki maupun perempuan. Sehingga dengan komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak baik, para remaja mencontoh lawan main yang tidak baik itu. Yang lama kelamaan para remaja terbiasa untuk menggunakan bahasa tidak baik bahkan berkata kasar dengan orang lain. Syuhada & Arsal (2020) mengatakan bahwa para *gamers* merasa biasa berbicara kasar, asalkan tidak digunakan untuk menghina orang lain. Ketika mereka kalah atau jika karakter mereka dibunuh oleh lawan dalam permainan, biasanya para pemain akan mengeluarkan kata-kata kasar. Aktivitas ini digunakan untuk mengungkapkan emosi seperti kekecewaan, kesedihan, karena kejadian yang baru saja terjadi. Namun pada kenyataannya, bahasa-bahasa yang sering mereka ucapkan saat

bermain *game online* tersebut mereka gunakan juga pada kehidupan sehari-hari. Padahal para remaja tahu bahwa itu merupakan bahasa yang tidak baik. Namun karena terbiasa mereka ucapkan maka mereka menganggap itu adalah hal yang biasa.

Sedangkan dalam faktor eksternal, narasumber mengatakan bahwa sifat-sifat dan perilaku-perilaku buruk atau bahkan tercela itu mereka dapat dari lingkungan keluarga. Dimana dalam keluarga tersebut mereka sering mendengar dan menyaksikan bagaimana sifat dan perilaku buruk itu dilakukan oleh orang tua, kakak kandung maupun kerabat dekat mereka. Sebagian remaja mengatakan bahwa mereka sering mendengar orang tua, kakak dan kerabat dekatnya bertengkar, berkata kasar bahkan memukul atau melakukan kekerasan fisik. Sehingga hal itu masuk ke pikiran dan ingatan para remaja tersebut, yang mengakibatkan pada saat-saat tertentu mereka akan mencontoh sifat dan perilaku buruk tersebut.

Hal ini diungkapkan oleh 7 dari 13 informan, bahwa remaja tersebut mencontoh dari keluarganya. “saya pernah membantah orang tua karena gak mau sekolah, yaa itu saya contoh dari kakak” ungkap NSP. Kemudian SNA juga mengungkapkan “saya melihat orang tua saya sering bertengkar, terus ayah maki ibu dan pukul kakak. Jadi kalau saya marah saya contoh ayah maki kakak juga”. AKG juga turut mengungkapkan “aku juga nyontoh dari abang kak, abang suka ngomong kotor ya kadang-kadang aku ikut-ikutan” (Wawancara, 06 Februari 2024). Setelah dilakukan observasi secara langsung pada tanggal 11 Februari 2024, menunjukkan bahwa sebenarnya SNA merupakan anak yang baik namun orang tuanya sering bertengkar, dan SNA termasuk orang yang mudah terpancing emosi sehingga terkadang pertengkarannya orang tuanya menjadi contoh untuk dirinya bertengkar dengan saudara-saudaranya. Hal ini diungkapkan langsung oleh kakak SNA “Iyaa kak, dirumah ayah sama ibu sering bertengkar. Dan terkadang saya juga bertengkar sama adik saya. Sebenarnya adik saya orangnya baik kak, tapi gampang marah. Jadi kalo saya nyuruh dia ntah ngapain gitu, dia marah kak. Jadinya berantem kami”. (Wawancara, 12 Februari 2024)

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 08 Februari 2024 pada remaja tersebut menunjukkan bahwa benar, remaja tersebut sering membantah orang tuanya. Hal ini diungkapkan oleh tetangga dari AKG “Iyaa, dia itu sering melawan mamaknya, kadang gak sekolah. Sama aja itu kayak kakaknya suka melawan mamaknya” (Wawancara, 08 Februari 2024). Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 09 Februari 2024, menunjukkan bahwa memang benar saudara kandung dari remaja-remaja tersebut sering berkata kasar dan kotor. Hal ini dilihat dan didengar langsung oleh peneliti, dimana saudara kandungnya tidak memberikan contoh yang baik kepada adik-adik mereka. Karena sudah terbiasa dan terlalu sering remaja-remaja tersebut mendengar kakak dan abang mereka berbicara kasar dan kotor, sehingga mengakibatkan hal tersebut di contoh dan dianggap biasa untuk dilakukan. Padahal secara jelas salah dan tidak baik.

Keluarga adalah tempat anak pertama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sehingga lingkungan keluarga adalah pendidikan yang paling penting. Karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam keluarga, keluarga adalah tempat anak menerima pendidikan yang paling banyak. Sehingga dari keluarga itulah akan menciptakan kepribadian dan pendidikan pada anak dan remaja setelahnya. Anak-anak menjadi orang tua mereka sebagai panutan, dan mereka akan meniru semua tindakan orang tua mereka (Sukriyah, Sapri, & Syukri, 2024).

Todingrante (2022) mengemukakan bahwa lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku agresi verbal. Keluarga adalah lingkungan awal remaja untuk pertumbuhan dan perkembangan. Sebelum berinteraksi dengan masyarakat, remaja pertama kali belajar dari keluarga. Sehingga apapun yang

dilakukan oleh keluarganya, maka anak dan juga para remaja akan mencontoh. Jika dalam keluarganya selalu mengajarkan hal yang baik, maka remaja tersebut akan mencontoh dan mengikuti ajaran yang baik tersebut. Sebaliknya jika dalam keluarga mengajarkan untuk berbuat dan berperilaku yang tidak baik, maka para remaja juga akan mencontoh perilaku yang tidak baik itu.

Selanjutnya dalam faktor internal juga informan mengatakan bahwa sifat dan perilaku buruk mereka dapat dan contoh dari teman-teman pergaulan, baik teman sebaya di lingkungan rumah maupun teman di sekolah. Sebanyak 12 dari 13 informan mengungkapkan bahwa mereka mencontoh dari pergaulan teman-teman sebayanya. Seperti yang diungkapkan MA “ ya kawan-kawan kak yang ngajak ngerokok, kadang kawan rumah kadang juga kawan sekolah” (Wawancara, 06 Februari 2024). Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 07 Februari 2024, menunjukkan bahwa benar MA terpengaruh dari teman-teman pergaulannya. Terutama teman sekolah, hal ini di ungkapkan langsung oleh ibu MA “Iyaa, waktu itu sempat ibu marahin sama ibu pukul dia. Karena ya gak sengaja ibu tengok dia ikut-ikut merokok. Ibu sebenarnya uda agak curiga sama kawan-kawan sekolah dia ini, Nampak bandalnya. Kalo kawan rumahnya gak kek gitu. Tapi kekmanalah uda dilarang berkawan sama kawan sekolahnya, yakan kita gatau di sekolah dia gak bekawan atau masih bekawan kan”.(Wawancara, 07 Februari 2024)

Kemudian SK mengungkapkan dalam wawancara “nyontoh dari kawan kak, sebenarnya orang tua tau tapi ya gimana gitulah kak, ya karena kalo gak kawan mereka aku gak punya kawan kak” (Wawancara, 07 Februari 2024). Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 08 Februari 2024, menunjukkan bahwa SK merupakan remaja yang kurang diperhatikan orang tuanya, sehingga terkadang hal-hal salah yang dilakukannya tidak terlalu di tanggapi oleh orang tuanya. Hal ini diungkapkan langsung oleh sepupunya SR “SK itu kadangan kawan sama anak-anak bandel kak, dia pulaknya kurang di openi sama mamak bapaknya jadi kek gitu kak. Dia ngomong katanya cuma orang itu kawannya, kan orang itu kayak bestie gitu kak. Jadi kalo dia gak kawan sama orang itu, dia takut gak punya kawan mungkin”. (Wawancara, 08 Februari 2024)

FRA juga turut mengungkapkan dalam wawancara “ya nyontoh dari lingkungan kak, dari kawan-kawan gitu” (Wawancara, 06 Februari 2024). Hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 07 Februari 2024 menunjukkan bahwa FRA sebenarnya anak yang cukup baik. Hal ini di lihat langsung oleh peneliti, bahwa FRA termasuk anak yang mudah terbawa ajakan teman. Terlihat jelas saat dirinya berteman dengan teman yang baik dan mengajak pada hal-hal yang baik, maka ia akan terikut yang baik. Tetapi jika ia sudah berteman dengan teman yang cukup nakal dan bandal, maka ia juga akan terikut nakal dan bandal juga. Seperti ajakan temannya untuk solat, FRA akan ikut solat. Tetapi ketika temannya mengajak untuk bolos sekolah, maka FRA akan ikut bolos sekolah juga juga. Adanya ajakan-ajakan untuk berbuat buruk yang mengakibatkan para remaja terjerumus ke akhlak tercela. Seperti ajakan untuk merokok, mencuri, menipu, bahkan berkata kotor yang mereka anggap itu hal yang sudah biasa. Beberapa narasumber mengatakan bahwa biasanya teman yang mengajak berbuat buruk itu memiliki keluarga yang *broken home*, tidak bersekolah dan kurangnya perhatian dari orang tua. Sehingga hidupnya kurang terarah, dan remaja yang diajak itu juga berasal dari anak yang kurang perhatian dari orang tua. Sehingga ajakan buruk tersebut dengan mudah di terima dan masuk pada diri remaja tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian Isnaeni (2021) yang menemukan bahwa remaja sering terlibat dalam berbagai bentuk perilaku konformitas yang tidak baik, seperti menggunakan bahasa yang tidak sopan, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orang

tua dan guru. Remaja menjadi nakal karena nilai-nilai kelompok tersebut, yang berarti nilai-nilai mereka melanggar atau bertentangan dengan norma masyarakat. Kecenderungan seseorang untuk mengubah perilaku atau keyakinan mereka agar sesuai dengan perilaku orang lain atau aturan sosial dikenal sebagai *conformitas* sendiri. Ini dapat terjadi karena tekanan aktual atau tidak aktual dari kelompok, dan dapat menghasilkan perubahan dalam sikap dan tingkah laku individu sehingga serupa dengan kelompok atau komunitas yang mereka ikuti (Rahmayanty, Triana, Ananta, & Andreani, 2023).

Teman sebaya atau teman seumuran adalah faktor utama yang dapat mendorong remaja ke arah hal-hal negatif. Ini sesuai dengan teori Gerungan yang menggambarkan interaksi sosial sebagai hubungan antara dua atau lebih orang di mana tindakan satu orang mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tindakan orang lain, atau sebaliknya. Dari sini dapat dilihat bahwa tingkah laku teman sebaya dapat mempengaruhi atau bahkan mengubah perilaku seseorang karena adanya interaksi tersebut (Afriliani et al., 2023). Dengan adanya pengaruh pergaulan teman sebaya ini, yang mengakibatkan para remaja merasa jika dirinya tidak mengikuti tindakan-tindakan yang dilakukan teman-temannya maka ia dianggap tidak masuk ke dalam *group* atau komunitas mereka. Dan masa remaja sendiri merupakan masa pencarian jati diri, sehingga mereka akan mencoba hal-hal yang mereka anggap trend. Padahal sudah jelas saah dan melanggar norma dalam bermasyarakat.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, kemudian didukung dengan hasil wawancara dan observasi. Maka peneliti menganalisa bahwa, faktor internal perilaku baik lebih dominan dari pada faktor internal perilaku buruk. Sebaliknya, faktor eksternal perilaku buruk lebih dominan dari pada faktor eksternal perilaku baik. Namun demikian, faktor penyebab menurunnya akhlak pada remaja tetap pengaruhi oleh dua faktor tersebut, yaitu faktor internal berupa keinginan dan kemauan diri sendiri bermain media sosial dan faktor eksternal berupa keluarga dan pergaulan teman sebaya. Dalam faktor internal perilaku buruk, masih dalam kategori yang wajar dan tidak terlalu mengkhawatirkan. Sedangkan faktor eksternal perilaku buruk terbilang cukup serius dan cukup mengkhawatirkan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkannya tindakan dan juga pencegahan untuk mengatasi perilaku-perilaku buruk para remaja tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal adalah penyebab menurunnya akhlak pada remaja di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, kabupaten Deli Serdang. Secara keseluruhan faktor eksternallah yang paling mendominasi menjadi penyebab menurunnya akhlak pada remaja. Hal ini di karenakan, faktor eksternal yang paling banyak menjadi pengaruh penurunan akhlak pada remaja. Faktor internal terdiri dari adanya keinginan dan kemauan diri sendiri untuk bermain media sosial, Sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga dan pergaulan teman sebaya. Untuk mengatasi dan mengantisipasi agar anak-anak dan para remaja lainnya tidak terjerumus dalam akhlak yang tidak baik. Maka orang tua dan juga guru harus menanamkan pendidikan agama sejak dini. Terdapat metode yang dianggap efektif dalam mengatasi penurunan akhlak pada remaja masa kini, yaitu metode keteladanan. Novelty temuan dari penelitian ini, bahwa remaja di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang masih banyak yang memiliki Akhlak baik. Hal ini dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang merujuk pada teori yang digunakan. Bahwasannya dalam faktor internal perilaku baik lebih dominan dari pada faktor internal perilaku buruk. Sehingga remaja dengan akhlak baik masih banyak ditemukan di Desa tersebut.

Daftar Pustaka

- Adillah, N. (2019). Analisis Kurangnya Penerapan Akhlak Remaja Pada Era Digital di Desa Rambung Susu Kelurahan Kerasaan 1 Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Etd.Uinsyahada.Ac.Id*, (0481), 1–2.
- Afriliani, C., Azzura, N. A., Regina, J., & Sembiring, B. (2023). Faktor Penyebab dan Dampak dari Kecanduan Pornografi di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya. *Harmony*, 8(1), 7–14.
- Auziq, W. R., Lestari, N. A., & Septianingrum, C. (2023). Pengaruh Budaya Kpop Pada Remaja Di Kota Cirebon. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 631–642.
- Chinta Fatharani¹, Erna Sulistia², C. (2023). *Media Sosial Dan Pendidikan Akhlak: Analisis Terhadap Perilaku Siswa Di Mts Negeri 2 Bengkalis*. 5(1), 61–70.
- Falah, F., Al Fikri, M., & Rozi, F. (2023). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja (Studi Pada Lingkungan IX Desa Sinaksak Kecamatan Tapian Dolok Kabupaten Simalungun). *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(5), 1529–1536.
- Habsy, B. A., Lailah, A., Damayanti, A., Haq, A., Fitrianti, L. I., Saputri, M. A., ... Surabaya, U. N. (2024). *Urgensi Mempertahankan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Identitas Manusia Indonesia di Revolusi Industri 5 . 0. 8*.
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Universitas Slamet Riyadi Surakarta*, 23(1), 148–160.
- Isnaeni, P. (2021). Konformitas Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 121.
- Iverson, B. L., & Dervan, P. B. (2020). *AKHLAK TASAWUF Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris* (Cetakan I; Najmah, ed.). Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Khafiyah, M. A. N. A. (2022). *Al-Bantani Dalam Kitab Nashaihul ‘ Ibad Mubaedah Ana Khafiyah Nim : 3180053 Program Studi Pendidikan Agama Islam (Pai) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (Stit) Pematang*.
- Maku, P. D., & Djafari, N. (2002). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Guna Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Academia.Edu*.
- Miskawaih, I. (2022). *Filsafat akhlak* (Cetakan I; A. R. Budhi, ed.). Jawa Tengah: Rizquna.
- Muthoharoh, L., & Hasanah, D. (2023). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget Pada Siswa. *Jurnal Islamic Education Studies: An Indonesian Journal E-ISSN*, 6(1), 47–60.
- Rahmayanty, D., Triana, F. F., Ananta, G., & Andreani, R. (2023). Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup di LingkunganPertemanan. *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 212–220.
- Sahoviq, I. I. (2022). Faktor Penyebab Rendahnya Akhlak Peserta Didik Kelas VIII di SMP N 01 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Repository uin Raden Intan Lampung*, (8.5.2017), 2003–2005.
- Said, I. G. (2017). *Imam Ghazali Said Kitab-Kitab Karya Ulama Pembaharu Biografi, Pemikiran & Pergerakan* (Cetakan 1). Surabaya: PT. Duta AKSARA MULIA.
- Sari, Y. P., & Sutabri, T. (2023). Analisis Penyalagunaan Media Sosial Dalam Penyebaran Konten Di Aplikasi Facebook Menggunakan Metode Semi Deskriptif Kuantitatif. *Jursima*, 11(1), 212-216.

- Suhendi, D. D., Dewi, M. P. R., Sari, R., Hidayah, N., Suwarni, M. M. T., & Pd, M. (2023). Kapita Selekta Manajemen Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Implementatif. In *Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta*.
- Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam*. 10(1), 48–63.
- Syuhada, A. N., & Arsal, T. (2020). Pengaruh Frekuensi Bermain Game Online terhadap Pola Perilaku Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bae Kudus. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(1), 857–865.
- Todingrante, L. (2022). *Keberfungsian Keluarga Sebagai Prediktor Terhadap Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja Akhir Di Kota Makassar*. 3(2), 506–515.
- Zalianti, G., Sari, M., & Gusmaneli, G. (2023). Analisis Dampak Krisis Moral pada Siswa Sekolah Dasar Era Revolusi Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 10.